

MEMBANGUN BUDAYA PENGASUHAN ORANG TUA TANPA KEKERASAN PADA MASYARAKAT KABUPATEN BANTUL

BUILDING A CULTURE OF NON VIOLENT PARENTING IN THE COMMUNITY OF BANTUL REGENCY

Filu Marwati Santoso Putri*

Program Studi D-III Farmasi, STIKes Madani Yogyakarta
Jl. Wonosari, KM. 10, Karanggayam, Sitimulyo, Bantul, DIY, Indonesia
Email : putri.salwaa7@gmail.com

*Corresponding author

Tanggal Submission : 06 April t 2021, Tanggal diterima : 29 Juni 2021

Abstrak

Orang tua sering lupa bahwa anak hanya titipan. Kondisi lupa tersebut mengakibatkan kefatalan pengasuhan, hingga perilaku kekerasan dari orangtua. Hasil studi pendahuluan pada ibu-ibu Dusun Nyamplung, Desa Srimulyo, Kabupaten Bantul menunjukkan bahwa selama ini belum ada edukasi terkait dengan pengasuhan anak tanpa melibatkan kekerasan. Padahal, fenomena yang terlihat banyak curahan hati ibu-ibu terkait dengan kesusahan dalam menahan emosi saat mengasuh anak, yang akhirnya berujung pada kekerasan baik emosi, psikis, maupun fisik. Sebenarnya hampir semua dari mereka mengetahui dampak ini bagi anak, tapi orangtua sering hilang arah untuk menerapkan sebuah gaya pengasuhan yang tidak mengandung kekerasan. Penelitian ini menggunakan metode survey *normative*. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara. Subyek penelitian adalah ibu-ibu Dusun Nyamplung, Kabupaten Bantul dengan jumlah 15 orang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa seluruh informan penelitian pernah melakukan kekerasan kepada anak baik secara fisik, psikis, maupun pengabaian. Kekerasan fisik terbanyak dilakukan dalam bentuk mencubit, memukul, dan menjewer dengan prosentase 53,33%. Kekerasan psikis terbanyak dilakukan dalam bentuk membentak dengan prosentase 66,67%. Pengabaian terbanyak dilakukan dalam bentuk mengabaikan pertanyaan maupun pendapat anak dengan prosentase 73,33%. Membangun budaya pengasuhan tanpa kekerasan dilakukan dengan melibatkan dua unsur sosial yaitu kultural dan struktural.

Kata Kunci : Budaya, pengasuhan, orangtua, dan kekerasan

Abstract

Many parents missbehave and even do violence in their parenting style. A preliminary study in Nyamplung, Srimulyo Village, Bantul Regency shows that there has been no education related to childcare without involving violence. In fact, the phenomenon shows a lot of outpouring of mothers' hearts is related to difficulties in holding back their emotions while raising children, which ultimately leads to violence both emotionally, psychologically and physically. In fact, almost all of them know the impact of this on children, but parents often get lost in adopting a non-violent parenting style. This study used a normative survey method. Data collection was carried out through interviews. The research subjects were 15 women. The results show all respondents had abused children physically, psychologically, and been neglected. Most of the physical violence was done in the form of pinching, hitting and jabbing with a percentage of 53.33%. Most of the psychological violence was done in the form of yelling with a percentage of 66.67%. Most neglect is done in the form of ignoring questions and opinions of children with a percentage of 73.33%. Building a culture of nonviolent parenting is carried out by involving cultural and structural social elements.

Keyword : Culture, parent, parenting and violence.

PENDAHULUAN

“Dijadikan indah pada (pandangan) manusia kecintaan kepada apa-apa yang diingini, yaitu wanita-wanita, anak-anak, harta yang banyak dari jenis emas, perak, kuda pilihan, binatang-binatang ternak dan sawah ladang. Itulah kesenangan hidup di dunia, dan di sisi Allah-lah tempat kembali yang baik (surga).” (QS. Ali-Imran:14)

Melalui ayat Alqur’an di atas, diketahui bahwa anak adalah salah satu dari kesenangan hidup di dunia. Sayangnya, sebutan kesenangan hidup itu terkadang tidak diiringi dengan perilaku yang baik dalam merawat anak. Anak adalah salah satu tujuan dari pernikahan. Sepasang pria dan wanita tidak akan disebut orangtua ketika belum mempunyai anak. Saat seseorang sudah disebut orang tua, maka tanggung jawab pemenuhan hak anak menjadi kewajiban. Permasalahan terjadi ketika orang tua tidak paham tentang hak anak.

Orang tua sering lupa bahwa anak hanya titipan. Kondisi lupa tersebut mengakibatkan kefatalan pengasuhan, hingga menyebabkan perilaku kekerasan dari orangtua. Pola asuh orang tua merupakan gambaran tentang sikap dan perilaku orangtua dan anak dalam berinteraksi, berkomunikasi selama mengadakan kegiatan pengasuhan. Setiap orang tua memiliki karakteristik yang berbeda dalam memperlakukan anaknya, yang bergantung pada pendidikan, pengetahuan, budaya, serta lingkungan demografi tempat orang tua tersebut berada.

Dalam teori perkembangan, cara yang biasa dipakai oleh orang tua dalam membesarkan dan mendidik anak disebut dengan gaya pengasuhan orangtua. Menurut Santrock, pengasuhan yang baik dalam keluarga membuat anak berkembang dengan baik. Orangtua yang mengasuh anaknya dengan bijak membantu anak mencapai keseimbangan dalam belajar dan mencapai kematangan dalam biologis dan emosional. (Santrock, 2012)

Orang tua yang berusaha menanamkan nilai-nilai yang positif pada anak, penghargaan terhadap individualitas anak, menetapkan standar yang adil, menciptakan rasa aman dan dicintai pada anak serta selalu mendorong komunikasi timbal balik dengan anak membuat anak percaya bahwa mereka memiliki tanggungjawab untuk mencapai kesuksesan. (Hoskins, 2014)

Hal sebaliknya terjadi pada anak jika orang tua menerapkan gaya pengasuhan yang salah dan keliru. Hal ini membuat anak memiliki regulasi emosi yang buruk, kesulitan untuk beradaptasi dengan lingkungan serta besar kemungkinan akan mengalami masalah-masalah psikologis. Pengasuhan yang salah juga menyebabkan penelantaran pada anak. (Papalia, 2015)

Penelantaran yang awalnya tanpa kesengajaan tersebut pada akhirnya akan berkembang menjadi perilaku kekerasan. Pelaku kekerasan anak lebih banyak dilakukan oleh orang-orang yang seharusnya menjadi pelindung bagi anak itu sendiri, misalnya orang tua, kerabat dekat, tetangga, hingga guru. Hal ini terjadi karena banyak orangtua menganggap kekerasan pada anak merupakan bagian dari mendisiplinkan anak. (Dewi Eko Wati, 2018)

Dusun Nyamplung adalah sebuah dusun yang terletak di Kecamatan Piyungan, lebih luasnya berada pada wilayah Kabupaten Bantul. Dalam organisasi kemasyarakatannya, khususnya Posyandu, dusun ini terhitung lebih maju dibandingkan dusun lainnya. Terlihat dari banyaknya kegiatan kemasyarakatan yang dilakukan oleh Posyandu setempat. Dalam

upaya memfasilitasi kader untuk mendapatkan informasi dan edukasi, dibentuklah sebuah komunitas dengan nama Kebun Pena (Kelompok Ibu Penyayang Anak).

Diketahui selama ini belum ada edukasi terkait dengan pengasuhan anak tanpa melibatkan kekerasan. Secara fenomena, banyak curahan hati ibu-ibu terkait dengan kesusahan dalam menahan emosi saat mengasuh anak, yang akhirnya berujung pada kekerasan baik emosi, psikis, maupun fisik. Sebenarnya hampir semua dari orangtua mengetahui dampak ini bagi anak, tapi orangtua sering hilang arah untuk menerapkan sebuah gaya pengasuhan yang tidak mengandung kekerasan.

Keprihatinan atas kondisi orangtua dan anak tersebut, maka dalam rangka pencegahan kekerasan pada anak, peneliti berpikir untuk membangun sebuah budaya pengasuhan anak tanpa kekerasan dengan memperhatikan seluruh aspek kekerasan yang mungkin dilakukan saat pengasuhan.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus yaitu sebuah pendekatan penelitian kualitatif yang bermaksud untuk melakukan eksplorasi terhadap fenomena dalam suatu konteks dengan menggunakan berbagai sumber data. (Moleong, 2012)

Fenomena yang diamati adalah budaya asuh orangtua di Dusun Nyamplung, Desa Srimulyo, Kabupaten Bantul. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan deskriptif dan preskriptif.

Subyek penelitian atau informan dalam penelitian ini adalah Ibu-ibu Dusun Nyamplung, Srimulyo, Bantul. Pemilihan informan penelitian dilakukan dengan metode *snowball* sampling, sehingga didapatkan jumlah informan sebanyak 15 orang. Dengan kriteria inklusi dan eksklusi sebagai berikut :

1. Menjadi istri satu-satunya
2. Mempunyai anak lebih dari satu

Sedangkan, kriteria eksklusi yang digunakan adalah :

1. Ibu-ibu dengan usia di atas 55 tahun
2. Janda

Metode pengumpulan data dilakukan dengan tiga metode, yaitu wawancara dan studi pustaka.

Dalam penelitian ini digunakan teknik analisis kualitatif. Analisis secara kualitatif adalah analisis data yang tidak bisa dikategorikan secara statistik. Dalam analisis kualitatif ini, maka penginterpretasian terhadap apa yang ditemukan dan pengambilan kesimpulan akhir menggunakan logika atau penalaran sistematis. Model analisis kualitatif digunakan model analisis interaktif, yang terdiri dari empat tahapan : (Sugiyono, 2017)

1. Reduksi

Merupakan proses mengederhanakan data. Menerjemahkan data dari hasil wawancara informan sesuai dengan efisiensi penelitian.

2. Penyajian data

Penyajian data dilakukan dengan menarasikan hasil wawancara sesuai dengan kebutuhan penelitian. Beberapa data pelengkap disajikan dalam bentuk tabel seperti profesi dan umur.

3. Penyajian model

Merupakan tahapan yang dilakukan setelah gambaran data selesai disajikan. Difungsikan untuk memberikan solusi atas permasalahan/ fenomena yang diamati atau didapatkan dari hasil wawancara. Penyajiannya berbentuk narasi detail sesuai dengan kebutuhan penelitian.

4. Penarikan kesimpulan

Merupakan proses peninjauan ulang dari keseluruhan hasil penelitian, kemudian disederhanakan dalam sebuah pernyataan, dan menjadi dasar atau inti penelitian

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran umum informan penelitian

Informan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah Ibu-ibu di Dusun Nyamplung, Kabupaten Bantul. Jumlah informan diperoleh dengan metode *snowball* dengan total 15 orang. Informan dipilih tanpa mensyaratkan usia tertentu, tetapi seorang ibu yang mempunyai anak lebih dari satu. Pemilihan kriteria inklusi yang mensyaratkan ibu dengan anak lebih dari satu dilakukan karena memperhatikan tingkat stress yang lebih tinggi pada ibu yang mempunyai anak lebih dari satu.

Gambaran umum ibu yang menjadi informan dalam penelitian ini dapat terlihat dalam tabel distribusi frekuensi berikut ini :

1. Usia

Tabel 5.1
Distibusi Frekuensi Ibu
Berdasarkan Usia

No	Usia (tahun)	Jumlah	Prosentase (%)
1.	20 – 30	2	13,33
2.	31 – 40	8	53,33
3.	41 – 50	4	26,67
4.	51 – 60	1	6,67
Total		15	100

Menurut segi usia terlihat bahwa mayoritas ibu yang menjadi informan penelitian berusia dalam rentang 31-40 tahun dengan prosentase 53,55%. Sedangkan, informan dengan kelompok rentang usia terkecil adalah berumur 51-60 tahun dengan prosentase 6,67%.

2. Jumlah anak

Tabel 5.2
Distibusi Frekuensi Ibu
Berdasarkan Jumlah Anak

No	Jumlah anak	Jumlah ibu	Prosentase (%)
1.	2	9	60
2.	3	5	33,33
3.	4	-	-
4.	> 4	1	6,67
Total		15	100

Ditinjau dari segi jumlah anak, gambaran informan penelitian secara umum menunjukkan bahwa sebagian besar mempunyai anak berjumlah 2 orang dengan prosentase sebesar 60%. Jumlah golongan informan terkecil adalah mereka yang mempunyai anak dengan jumlah lebih dari 4 orang yaitu sejumlah 6,67%.

3. Pekerjaan

Tabel 5.3
Distribusi Frekuensi Ibu
Berdasarkan Pekerjaan

No	Pekerjaan	Jumlah ibu	Prosentase (%)
1.	Ibu rumah tangga	10	66,67
2.	Karyawan swasta	2	13,33
3.	Wiraswasta	2	13,33
4.	Pegawai negeri	1	6,67
Total		15	100

Gambaran umum pekerjaan ibu yang menjadi informan penelitian sebagian besar dengan prosentase 66.67% tidak mempunyai pekerjaan di luar rumah atau biasa dikenal sebagai ibu rumah tangga. Selanjutnya, golongan pekerjaan ibu dengan prosentase terkecil adalah pegawai negeri dengan jumlah 6,67%.

B. Gambaran Perlakuan Kekerasan Orangtua Terhadap Anak Saat Proses Pengasuhan Pada Masyarakat Kabupaten Bantul

Gambaran kekerasan yang dideskripsikan peneliti sebagaimana hasil studi kasus pada Ibu-ibu Dusun Nyamplung, Kabupaten Bantul mencakup beberapa jenis, diantaranya kekerasan fisik, psikis, dan pengabaian. Peneliti tidak menyertakan kekerasan seksual, karena berdasarkan hasil wawancara diketahui bahwa tidak ada perlakuan kekerasan seksual dari orangtua kepada anak.

Hasil dari studi kasus yang dilakukan peneliti terkait dengan gambaran ibu yang melakukan kekerasan menurut jenisnya adalah sebagai berikut :

1. Kekerasan fisik

Kekerasan fisik terhadap anak merupakan segala bentuk perlakuan yang menyebabkan luka atau cedera fisik pada anak. Kekerasan fisik diartikan sebagai sebuah tindakan kelalaian orangtua yang menimbulkan bahaya secara fisik, termasuk kematian pada anak. Kekerasan fisik adalah penyiksaan, pemukulan, dan

penganiayaan terhadap anak, dengan atau tanpa menggunakan benda-benda tertentu, yang menimbulkan luka fisik atau kematian pada anak. (Huraerah, 2012)

Mengenai pengertian kekerasan fisik pada Pasal 6 UU No.23 Tahun 2004 dikatakan bahwa kekerasan fisik sebagaimana dimaksud dalam Pasal 5 huruf a adalah perbuatan yang mengakibatkan rasa sakit, jatuh sakit, atau luka berat. Berdasarkan rumusan Pasal 6 ini, kekerasan fisik adalah perbuatan yang mengakibatkan rasa sakit, jatuh sakit, atau luka berat. Jadi, kekerasan fisik ini dilihat dalam kaitannya dengan akibat dari kekerasan, yaitu mengakibatkan rasa sakit, jatuh sakit, atau luka berat. Selain akibatnya ini, dalam Pasal 44 ayat (3) UU No.23 Tahun 2004 juga diancamkan pidana terhadap kekerasan yang mengakibatkan matinya korban.

Dari hasil wawancara mendalam kepada ibu yang menjadi informan peneliti terlihat bahwa mereka melakukan kekerasan fisik berupa mencubit, memukul pada bagian selain wajah, menjewer telinga, dan mencabut bulu kaki anak. Berikut cuplikan hasil wawancara terkait kekerasan fisik ibu kepada anak di Dusun Nyamplung, Kabupaten Bantul.

“ ... Kalau mencubit masuk kekerasan juga ya, Bu? Walaupun nyubitnya besar dan pada bagian pantat atau lengan agar tidak terasa sakit. Soalnya kalau jengkel, saya biasanya begitu ...” (Fr)

“ ... Wah kalau sudah emosi rasanya lupa semuanya. Niatnya mau jadi ibu yang lemah lembut dan tidak galak. Tapi, kadang anak-anak nakalnya minta ampun. Cucian banyak, dapur belum selesai, pekerjaan lain menunggu itu yang bikin emosi tambah naik. Akhirnya, ya kalau nggak dicubit yang gableg. Walaupun setelahnya menyesal sih, tapi ya terulang lagi begitu terus ...” (Yt)

“ ... Kalau saya paling nyubit, mukul/ gablek pantat, kadang-kadang juga jewer ...” (Id)

Dari hasil pemaparan informan penelitian, maka gambaran detail secara jumlah dan prosentase terkait dengan perlakuan kekerasan orangtua ke anak terlihat dalam tabel berikut ini :

Tabel 5.4
Gambaran Kekerasan Fisik Orangtua yang dilakukan pada Anak

No	Jumlah anak	Jumlah ibu	Prosentase (%)
1.	Mencubit	2	13,33
2.	Mencubit dan memukul	4	26,67
3.	Mencubit, memukul, dan menjewer	8	53,33
4.	Mencabut bulu kaki	1	6,67
	Total	15	100

Dari 15 informan penelitian yang kesemuanya adalah seorang ibu dengan jumlah anak lebih dari dua menyatakan bahwa sebagian besar atau 53,33% atau sebagian besar melakukan kekerasan pada anaknya dalam bentuk mencubit, memukul, dan menjewer. Selanjutnya 6,67% atau prosentase terkecil melakukan kekerasan dalam bentuk mencabut bulu kaki pada saat anak tertidur dan susah dibangunkan.

2. Kekerasan psikis

Kekerasan psikis atau emosional merupakan cedera mental akibat kekerasan psikologis atau verbal, meliputi penghardikan, mengancam, mengutuk atau menyumpah, melabel dengan kalimat negatif atau merendahkan anak, memanggil dengan nama julukan, dan penyampaian kata-kata kotor yang menyebabkan masalah perilaku, kognitif, atau emosional yang serius pada anak.

Menurut Pasal 7 UU No.23 Tahun 2004, kekerasan psikis adalah perbuatan yang mengakibatkan ketakutan, hilangnya rasa percaya diri, hilangnya kemampuan untuk bertindak, rasa tidak berdaya, dan/atau penderitaan psikis berat pada seseorang Hasil wawancara terkait dengan kekerasan psikis yang dilakukan oleh orangtua kepada anak, terlihat dalam beberapa pernyataan informan berikut ini :

“... Kadang ya tidak terkontrol, kalau udah jengkel keluar semua kata-kata. Misalnya, menyebutnya nakal atau bandel. Nyebutnya itu pakai suara yang kenceng ...” (Ia)

“... Kalau bentak sering, karena kadang anaknya juga bandel kalau nggak dibentak nggak jalan tugasnya ...” (Su)

“... Anak saya memang agak sensitif, jadi kalau dibanding-bandingkan dengan temannya seringkali marah ...” (Yt)

Sebagaimana hasil wawancara dengan informan penelitian terkait dengan kekerasan psikis pada anak, terlihat bahwa orangtua pada dasarnya sering melakukan kekerasan psikis tanpa mereka sadari. Secara detailnya terkait dengan fenomena kekerasan psikis pada anak, dapat terlihat dalam tabel berikut :

Tabel 5.5
Gambaran Kekerasan Psikis Orangtua pada Anak

No	Jumlah anak	Jumlah ibu	Prosentase (%)
1.	Membentak	10	66,67
2.	Memberikan pelabelan	3	20
3.	Membanding-bandingkan	2	13,33
Total		15	100

Sesuai dengan hasil penelitian, terlihat bahwa 66,67% orangtua melakukan kekerasan psikis kepada anak dalam bentuk membentak. Selanjutnya 3 di antaranya atau 20% terlihat bahwa orangtua melakukan kekerasan psikis dalam bentuk memberikan pelabelan kepada anak. Terakhir, sebanyak 2 orang atau 13,33% menyatakan bahwa kekerasan psikis yang dilakukan kepada anak berbentuk membanding-bandingkan perilaku maupun pencapaian akademik dengan teman maupun saudara anak.

3. Pengabaian

Bentuk dari penelantaran anak di antaranya penundaan dalam mencari perawatan kesehatan anak, mengusir anak dari rumah, tidak peduli pada pendidikan anak, kegagalan dalam memenuhi kebutuhan dasar anak (seperti tidak menyediakan makanan atau pengawasan yang memadai), kurang berkomunikasi dan tidak memberikan perhatian dan kasih sayang pada anak, mengabaikan pertanyaan dan pendapat yang ingin disampaikan anak.

Sebagaimana hasil dari penelitian, semua informan pernah melakukan pengabaian ke anak. Berikut hasil wawancara informan terkait dengan pengabaian yang mereka lakukan kepada anak :

“... Biasanya kalau sedang rempong, terus dia nanya-nanya terus ya di di amkan aja. Kadang kalau masih ngeyel, ya dibentak biar anaknya diam ...” (At)

“... Kalau diminta bermuhasabah mungkin lebih ke jarang berkomunikasi. Jadi, komunikasinya lebih ke kebutuhan kita bukan kebutuhan anak. Kalau ingat sebenarnya kita banyak salah sama anak. Sedih jadinya ...” (Rs)

Meninjau dari hasil wawancara dengan informan penelitian, secara umum kekerasan dalam bentuk pengabaian yang dilakukan oleh orangtua kepada anak terdiri dari dua bentuk yaitu mengabaikan pertanyaan atau pendapat anak dan tidak berkomunikasi dengan anak. Secara rinci prosentase kekerasan dalam bentuk pengabaian yang dilakukan oleh orangtua adalah sebagai berikut :

Tabel 5.6
Gambaran Kekerasan Pengabaian Orangtua pada Anak

No	Jumlah anak	Jumlah ibu	Prosentase (%)
1.	Mendiamkan/ mengabaikan	11	73,33
2.	Tidak mengajak berkomunikasi	4	20
Total		15	100

Berdasarkan hasil wawancara dan rekapitulasi penelitian, terlihat bahwa dari 15 orang ibu yang menjadi informan penelitian 73,33% di antaranya melakukan kekerasan pengabaian kepada anak dengan bentuk mendiamkan atau mengabaikan pertanyaan maupun pendapat

anak. Sedangkan, sisanya sebanyak 20% atau 4 orang melakukan kekerasan pengabaian dalam bentuk tidak mengajak anak berkomunikasi dua arah. Mereka hanya melakukan komunikasi dengan anak jika membutuhkan bantuan anak ataupun intruksi lainnya.

C. Penyebab Perlakuan Kekerasan Orangtua Terhadap Anak Saat Proses Pengasuhan Pada Masyarakat Kabupaten Bantul

Sebagaimana terlihat dalam pembahasan sebelumnya, perlakuan kekerasan orangtua terhadap anak saat proses pengasuhan pada masyarakat Kabupaten Bantul terbagi menjadi tiga yaitu kekerasan secara fisik, psikis, dan pengabaian. Selanjutnya, sesuai dengan hasil wawancara penelitian penyebab dari perlakuan kekerasan adalah kondisi fisik orangtua yang lelah serta kondisi psikologi. Berikut pernyataan beberapa informan penelitian terkait dengan penyebab orangtua melakukan kekerasan :

“... Ya, karena sudah capek. Ngurus anak tiga masih kecil-kecil semua. Satunya rewel minta ini, adeknya nangis rebutan itu, kan pusing ngikutin sana sini. Belum lagi kerjaan lain, memasak, nyuci, beberes, dan sebagainya ...” (Nt)

“... Biasanya anak jadi korban itu ketika pikiran nggak tenang. Ada masalah keluarga, kadang sama suami atau mertua ...” (Sn)

Dari keseluruhan jawaban informan penelitian, prosentase penyebab perlakuan kekerasan orangtua terhadap anak saat proses pengasuhan pada masyarakat Kabupaten Bantul adalah :

Tabel 5.7
Gambaran Penyebab Kekerasan Pengabaian Orangtua pada Anak

No	Jumlah anak	Jumlah ibu	Prosentase (%)
1.	Kondisi kelelahan fisik	8	53,33
2.	Masalah psikologi	7	46,67
	Total	15	100

Sesuai dengan hasil penelitian, diketahui bahwa penyebab perlakuan kekerasan orangtua terhadap anak saat proses pengasuhan pada masyarakat Kabupaten Bantul sebanyak 53,33% atau 8 dari 15 orang adalah kondisi kelelahan fisik. Beban pekerjaan rumah tangga yang banyak cenderung menguras fisik ibu, sehingga berakibat pada emosi yang tidak stabil. Selanjutnya, sisanya sebanyak 46,67% disebabkan karena masalah psikologi. Permasalahan ini muncul karena perlakuan/ cecok dengan suami maupun mertua.

D. Membangun Budaya Pengasuhan Orangtua Tanpa Kekerasan Pada Masyarakat Kabupaten Bantul

Di Indonesia terdapat pengecualian atau penghapusan sebuah hukuman pidana kepada beberapa pihak dengan alasan tertentu. Alasan penghapusan tersebut diatur dalam KUHPidana maupun peraturan lainnya di luar undang-undang. Salah satu aturan di luar undang-undang yang bisa dijadikan sebagai landasan dalam penghapusan sebuah hukuman adalah putusan pengadilan atau kita kenal dengan istilah yurisprudensi.

Salah satu alasan penghapus pidana yang dikemukakan oleh Bambang Poernomo adalah *tuchtrect*, yang dapat diterjemahkan sebagai hak mendisiplinkan misalnya seorang guru atau orang tua dalam mendidik anak tidak dapat dikenakan Pasal 351 KUHPidana karena penganiayaan ringan. (Noer, 2019)

Hak mendiplinkan (*tuchtrect*) dikenal pula dalam hukum pidana di negeri Belanda, sebagaimana terlihat dari tulisan (Bemmelen, 1987) yang mengemukakan sebagai alasan-alasan penghapus pidana yang dipandanginya sebagai yang terpenting adalah :

1. Hak mendidik dari orang tua, wali, guru;
2. Hak jabatan dari dokter (gigi), dokter hewan, juru obat dan bidan;
3. Dalam beberapa peristiwa izin dari orang yang dirugikan mewakili urusan orang lain;
4. Tidak adanya pelanggaran hukum material;
5. Tidak adanya kesalahan sama sekali;
6. Dasar penghapusan pidana putatif.

Kondisi lain dari penghapusan pidana, terjadi apabila perasaan sakit atau luka itu bukan merupakan tujuan, tapi merupakan suatu cara untuk tujuan yang dapat dibenarkan, maka di situ tidak terdapat penganiayaan. Dalam kasus ini perbuatan itu adalah suatu penghukuman dalam batas-batas kebutuhan secara terbatas yang dilakukan oleh orang-orang tua atau oleh guru-guru.

Menurut doktrin (pendapat ahli hukum) dan yurisprudensi, bukan merupakan penganiayaan jika orangtua atau guru memberikan hukuman fisik terhadap anak atau murid sebagai suatu cara dengan tujuan yang dapat dibenarkan, yaitu mendidik atau mendisiplinkan anak atau murid. Dalam hal ini, hukuman fisik yang diberikan oleh orangtua atau guru itu, rasa sakit atau luka bukan merupakan tujuan, tetapi merupakan suatu cara untuk tujuan yang dapat dibenarkan.

UU No.23 Tahun 2004, sekalipun melarang perbuatan kekerasan fisik oleh orang tua terhadap anak, tetapi tidak secara eksplisit (tersurat) atau tegas-tegas melarang orangtua memberikan hukuman fisik terhadap anak dengan tujuan untuk mendidik atau mendisiplinkan. Dengan demikian, sulit untuk menarik konsekuensi bahwa hak

mendisiplinkan (*tuchtrect*) orangtua terhadap anak tidak lagi berlaku sesudah adanya UU No.23 Tahun 2004.

Namun, sebagai masyarakat yang melabelkan diri anti kekerasan maka sudah sepatutnya kita membentuk kebiasaan baik dalam hal mengasuh anak tanpa kekerasan. Tidak ada aturan pasti dalam undang-undang terkait pemidaan orangutan, tetapi pemerintah senantiasa menganjurkan untuk menciptakan sebuah pola pengasuhan tanpa melibatkan kekerasan. Dalam upaya menciptakan pola pengasuhan tanpa melibatkan kekerasan, maka diperlukan sebuah bangunan budaya agar tercipta tatanan pengasuhan tanpa kekerasan.

Pembangunan budaya pengasuhan anak tanpa kekerasan melibatkan dua unsur, yaitu :

1. Unsur Kultural

Mindset dalam pikiran orangtua secara turun temurun memandang bahwa anak adalah harta kekayaan orangtua sehingga anak harus patuh kepada orangtua. Asumsi ini seolah-olah menjadi alat pembenaran atas tindak kekerasan terhadap anak.

Dengan paradigma bahwa anak adalah milik orangtua, ketika orangtua depresi atau stres karena menghadapi persoalan hidup, anak pun menjadi pelampiasan kekecewaan. Bila anak dianggap lalai, rewel, tidak patuh, dan menentang kehendak orangtua, Ia akan memperoleh sanksi atau hukuman, yang kemudian dapat berubah menjadi kekerasan.

Kondisi tersebut bisa dikendalikan dengan melibatkan unsur kultural melalui dua langkah, yaitu :

a. Pembiasaan/ membudayakan hukuman baik bagi anak ketika melakukan kesalahan yang tidak sesuai dengan keinginan orangtua. Hukuman yang dimaksud adalah hukuman yang mengedukasi. Langkah yang bisa ditempuh orangtua diantaranya:

1) Melibatkan anak dalam proses penentuan hukuman

Anak adalah obyek hukuman. Dengan melibatkan anak dalam penentuan hukuman, maka rasa sakit atas hukuman tersebut akan terminimalisir karena anak ikut andil dalam memilih hukuman. Selain itu, anak juga akan belajar menerima konsekuensi dengan lapang dada, dan menjadi pengingatnya agar tidak melakukan kesalahan yang sama lagi.

2) Bernegosiasi bersama anak terkait dengan hukuman sesuai dengan tujuan yang hendak anda capai.

Proses ini selain melegakan, juga mendidik anak bahwa berunding dan bernegosiasi adalah upaya penyelesaian masalah yang damai dan tidak memerlukan suara keras, rasa nyeri, sakit hati, maupun luka fisik.

3) Budaya mengelola emosi

Faktor emosi merupakan faktor utama yang menyebabkan terjadi kekerasan pada anak. Meskipun berawal dari fisik yang lelah, namun semua juga akan berujung pada emosi, dan kemudian berakhir pada perilaku kekerasan pada anak. (Suyanto, 2010)

Oleh sebab itu, untuk menciptakan pengasuhan anak tanpa kekerasan diperlukan sebuah budaya mengelola emosi.

Pengelolaan emosi memerlukan upaya bersama antara ayah dan ibu. Kedua belah pihak saling menjaga dan menempatkan diri sebagai sandaran dan pengontrol emosi satu sama lain.

2. Unsur Struktural

Masyarakat dan keluarga memang tidak bisa dipisahkan. Kedua lingkungan tersebut harus membentuk pola hubungan simetris. Namun, seringkali urgensi ini tidak terwujud karena tidak tahu maupun tidak mau tahu.

Ketidakseimbangan ini menyebabkan anak berada dalam posisi lebih lemah dan rendah karena secara fisik, mereka memang lebih lemah daripada orang dewasa dan masih bergantung pada orang-orang dewasa di sekitarnya. Akibatnya, pendiskreditan dan pendistorsian anak secara struktural sering terjadi, baik secara sadar maupun tidak.

Dalam upaya mengantisipasi hal tersebut, maka diperlukan perilaku orangtua sebagai berikut :

- a. Bersimetris dengan lingkungan masyarakat terkait dengan pengasuhan anak di keluarga masing-masing. Dengan terbentuknya keseimbangan ini maka, fungsi kepedulian akan mengarah pada pengawasan yang beradab. Sehingga, perasaan tidak mau ikut campur, takut salah paham dan menyakiti hati tetangga yang selama ini menjadi alasan masing-masing keluarga untuk diam akan berubah ke perilaku peduli dalam masyarakat.
- b. Membentuk komunitas-komunitas orangtua sebagai wahana curhat dan menemukan solusi atas permasalahan pendidikan anak di lingkungan keluarga. Komunitas ini sekaligus sebagai pihak pengawas yang mengingatkan jika terjadi sesuatu yang tidak diinginkan dalam pengasuhan anak.

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

1. Gambaran perlakuan kekerasan orangtua terhadap anak saat proses pengasuhan pada masyarakat Kabupaten Bantul.
 - a. Kekerasan fisik berupa mencubit, memukul pada bagian selain wajah, menjewer telinga, dan mencabut bulu kaki anak. Kekerasan fisik terbanyak yang dilakukan yaitu sebesar 53,33% dalam bentuk mencubit, memukul, dan menjewer.
 - b. Kekerasan psikis dalam bentuk membentak, memberikan pelabelan, dan membanding-bandingkan. Dari keseluruhan perilaku kekerasan psikis yang terbanyak dilakukan adalah memebantak dengan prosentase 66,67%.
 - c. Pengabaian yang terdiri dari dua bentuk yaitu megabaikan pertanyaan atau pendapat anak dan tidak berkomunikasi dengan anak. Di antara keduanya perilaku

terbanyak adalah mengabaikan pertanyaan atau pendapat anak dengan prosentase 73,33%.

2. Membangun budaya pengasuhan orangtua tanpa kekerasan pada masyarakat Kabupaten Bantul.
 - a. Unsur Kultural
 - 1) Pembiasaan/ membudayakan hukuman baik bagi anak ketika melakukan kesalahan yang tidak sesuai dengan keinginan orangtua. Hukuman yang dimaksud adalah hukuman yang mengedukasi.
 - 2) Budaya mengelola emosi
 - b. Unsur Struktural
 - 1) Bersimetris dengan lingkungan masyarakat terkait dengan pengasuhan anak di keluarga masing-masing.
 - 2) Membentuk komunitas-komunitas orangtua sebagai wahana curhat dan menemukan solusi atas permasalahan pendidikan anak di lingkungan keluarga.

B. Saran

1. Pemerintah sebagai fasilitator, sebaiknya lebih memprioritaskan edukasi berkesinambungan dengan menerapkan evaluasi kepada masyarakat terkait dengan pendidikan maupun pengasuhan anak tanpa melibatkan kekerasan. Dengan begitu, pemerintah tidak hanya memberikan pengetahuan, namun bisa mengetahui keberhasilan edukasi yang dilakukan melalui aplikasi yang dilakukan oleh orangtua dalam pengasuhan anak.
2. Masyarakat sebagai lingkungan terdekat keluarga, sebaiknya bertindak sebagai pengawas yang ikut menjaga pengasuhan anak masing-masing keluarga sehingga terhindar dari kekerasan.

UCAPAN TERIMAKAH

Terimakasih peneliti ucapkan kepada STIKes Madani Yogyakarta sebagai penyandang dana utama. Selanjutnya, terimakasih juga peneliti sampaikan kepada semua pihak yang terlibat dalam penyelesaian penelitian dan artikel ilmiah ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Bemmelen, J. (1987). *Hukum Pidana I*. Jakarta: Bina Cipta.
- Dewi Eko Wati, I. P. (2018). *Kekerasan Terhadap Anak, Penanaman Disiplin, dan Regulasi Emosi Orang tua*. Yogyakarta: Prodi PG PAUD Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta.
- Hoskins. (2014). *Hoskins, D.H. 2014. Consequences of Parenting on Adolescent Outcomes. Societies*.
- Huraerah, A. (2012). *Kekerasan terhadap Anak*. Bandung: Nuansa.
- Moleong, L. J. (2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif. Remaja*. Jakarta: Remaja.
- Noer, K. U. (2019). *Mencegah Tindak Kekerasan pada Anak di Lembaga Pendidikan. Sawwa: Jurnal Studi Gender, 14(1), 47. <https://doi.org/10.21580/sa.v14i1.2998>*. Semarang: Universitas Negeri Walisongo.

- Papalia, D. O. (2015). *Human Development, ed. 10th*. New York: McGraw-Hill Inc.
- Poernomo, B. (1983). *Asas-asas Hukum Pidana*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Santrock, J. W. (2012). *Perkembangan Masa Hidup, (terjemahan), edisi ketigabelas, jilid 1*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suyanto, B. (2010). *Masalah Sosial Anak*. Jakarta: Kencana Predana Group.